

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HYBRID LEARNING PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS SMP KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA)

¹ Imam Muslim,

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: imammuslim1005@gmail.com

ABSTRACT

During the pandemic, most of the learning is done online and some uses hybrid learning. Therefore, an effective learning method is needed, where students are able to learn well and the teacher is able to convey the material well as well. This study aims to determine the implementation of hybrid learning-based learning in Islamic religious education at SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya during the pandemic. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The results of interviews conducted with various parties stated that schools in coordination with various parties must provide good preparation so that there is no unpreparedness of a teacher, student, infrastructure, and material. This is so that learning runs more efficiently and health is also maintained.

Keyword: *learning, hybrid learning*

PENDAHULUAN

Pada era pandemi yang tengah berlangsung saat ini sebagian besar sistem pendidikan dilaksanakan dengan metode daring. Sistem pembelajaran daring adalah metode pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung yang dimana interaksi antara pengajar dan peserta didik dilakukan di tempat yang berbeda (Albert Efendi Pohan, 2020). Metode daring menjadi satu-satunya alternatif dikala pandemi terjadi dan pemerintah serta badan kesehatan dunia memberikan arahan untuk sebisa mungkin menghindari kontak langsung diantara masyarakat serta menghindari kerumunan. Pendidikan identik dengan sekolah, dalam keadaan pandemi proses belajar dan mengajar harus tetap berjalan walaupun harus menempuh langkah alternatif. Dengan begitu, pembelajaran tidak akan tertinggal. Di Indonesia sendiri Kementerian Pendidikan telah mengambil langkah alternatif dengan membuat kebijakan mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan/ online) dengan tujuan proses belajar dan mengajar tetap berjalan meskipun pandemi masih berlangsung. Hal tersebut ada dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 (Teddy Triyadi Nugroho, 2020). Langkah ini diambil agar sirkulasi pendidikan tetap berjalan sekaligus sebagai langkah pencegahan wabah meluas.

Pada tahun ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang mana pembelajaran tidak dilakukan di dalam kelas serta bertatap muka dengan guru dan para teman sebaya. Tahun ini memanglah tidak sama sebab kehidupan tidaklah normal sebagaimana dulu lagi, hal ini disebabkan karena adanya virus yang menggemparkan masyarakat global yang dikenal dengan nama COVID-19.

Menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 perihal pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Menteri pendidikan dan kebudayaan menghimbau agar proses belajar dan mengajar pembelajaran dilaksanakan di kediaman masing-masing melalui pembelajaran daring/jarak jauh, sesuai anjuran untuk tetap mempertimbangkan minat dan kondisi masing-masing siswa. Seperti yang telah diterapkan pada sekolah Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yang melakukan pembelajaran secara offline serta online. Beberapa peserta didik yang diizinkan dari orang tua untuk masuk sekolah seperti keadaan normalnya pada sekolah secara tatap muka berdasarkan syarat menyampaikan surat kesehatan berasal puskesmas dan bisa melakukan pembelajaran seperti keadaan normal serta tetap mematuhi protokol kesehatan. Karakteristik pembelajaran daring yang tidak sama dengan pembelajaran pada kelas (luring) memerlukan metode spesifik pada perihal keharusan menyediakan perangkat komunikasi atau interaksi baik antara siswa maupun pengajar ataupun antar siswa itu sendiri. Secara umum terdapat dua jenis komunikasi yang dipergunakan yaitu komunikasi sinkron dan asinkron. Beberapa saluran yang digunakan pada komunikasi sinkron diantaranya chat dan video conference. (Najib & Mada pada (Sulistiono, 2019))

Hybrid menurut bahasa Indonesia berarti mencampurkan, dan *learning* berarti pembelajaran. *Hybrid Learning* yaitu desain pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sitem online learning dengan interaksi serta partisipasi dari desain pembelajaran tradisional. (Hendrayati & Pamungkas di dalam (Sulistiono, 2019)) memberikan pendapat dan disimpulkan bahwa hybrid learning berarti campuran antara pembelajaran offline atau luring menggunakan pembelajaran online atau daring. terdapat beberapa faktor hybrid learning antara lain yaitu: (a) Jaringan internet yang memadai; (b) Kemampuan pengajar untuk mengakses perangkat elektronik serta mengakses software yang akan digunakan pada proses pembelajaran; (c) menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mengakses platform sistem perangkat lunak yang akan digunakan pada proses pembelajaran secara daring (Putria et al., 2020). Pembelajaran artinya berbagai aktivitas yang menjadi satu antara beberapa unsur yaitu ialah manusia, materi, fasilitas, dan hal-hal yang memberikan pengaruh terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri (Pane & Dasopang, 2017). Berdasarkan pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan hubungan antara dua orang yaitu siswa dengan pengajar yang bersifat terarah serta memiliki tujuan dan target yang telah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran bisa disimpulkan bahwa sebuah unsur yang sangat krusial pada sebuah aktivitas di lembaga pendidikan. Proses pembelajaran PAI sesuai K13 menggunakan pendekatan saintifik yang mana pendekatan tadi digunakan dalam mencari sumber pengetahuan lebih detail dengan rincian (1) Mengamati (observasi) yaitu yang digunakan dalam mengamati rasa ingin tahu dari peserta didik saat melakukan proses pembelajaran; (2) Menanya yaitu dipergunakan oleh pengajar dalam hal menyampaikan sebuah pertanyaan pada siswa untuk memberikan sebuah pengetahuan informasi yg akurat; (3) Mengumpulkan informasi yaitu diperlukan untuk siswa pada aktivitas mencari sebuah sumber pengetahuan yang masif tidak hanya melalui buku saja namun bisa berasal dari aneka macam referensi lainnya; (4) Mengasosiasikan informasi yaitu memproses sebuah sumber pengetahuan yang telah dikumpulkan baik berasal dari hasil aktivitas ataupun dari mengamati sebuah informasi itu sendiri; (5) Mengkomunikasikan yaitu dipergunakan dalam hal untuk mengetahui informasi, serta menemukan sebuah pola terhadap siswa agar bisa mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung (Hanafy, 2014).

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, pendapat para ulama serta warisan sejarah yang berdasarkan pada ajaran pola islam (Pulungan, 2019). Berdasarkan pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan menguatkan fitrah manusia yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya berdasar pada syariat islam (Yasin, 2015). Maka, bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan sebuah bentuk agenda dalam hal usaha membimbing serta membentuk seseorang yang berakhlakul karimah sesuai dengan syariat islam. Pendidikan islam memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan insan menjadi hamba Allah yang Kamil (Rohman & Hairudin, 2018). Sedangkan tujuan pendidikan islam yang lain yaitu membentuk pemahaman pendidikan islam kepada siswa, membentuk keimanan kepada Allah serta membentuk ketaqwaan kepada Allah SWT serta membentuk siswa yang berakhlak mulia, bermasyarakat, bernegara, serta bermartabat (Sanusi, 2013). Penelitian ini dilakukan karena pada Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ini telah menggunakan sistem hybrid learning untuk mengatasi pembelajaran full daring yang mulai kurang efektif. Kemudian pada pelaksanaannya terdapat beberapa pengajar yang ada di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya utamanya pengajar yang telah sepuh (tua) tidak mampu menguasai software dan perangkat keras yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai akibatnya perlu adanya sosialisasi supaya pengajar tadi bisa melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik. tidak hanya itu, menggunakan adanya sistem pembelajaran ini RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran pula sudah tidak sinkron dengan RPP di waktu sebelum menggunakan sistem tersebut. (Wawancara, 23 Desember 2021) dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa memang sebelum melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan memakai sistem hybrid learning ini dibutuhkan dari pihak sekolah untuk bisa menyampaikan sosialisasi terlebih dahulu guna bisa mencari tahu siapa saja yang belum menguasai dan belum bisa menggunakan software yang akan dipergunakan pada proses pembelajaran berlangsung. Sehingga pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi pada pengajar yang tidak dapat mengoperasikan software dan perangkat tersebut.

KAJIAN KONSEPTUAL

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau bisa juga disebut dengan *e-learning* adalah metode pembelajaran yang telah dikembangkan dengan cara pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung, akan tetapi pembelajaran ini menggunakan internet sebagai medianya yang membantu proses belajar mengajar meskipun dilakukan jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ini adalah untuk memfasilitasi dan memberikan alternatif metode pembelajaran yang bermutu, bersifat masif, dan terbuka sehingga dapat menjangkau pelajar dari berbagai kalangan dan tanpa ada batasan ruang dan waktu (K, 2020). Banyak media yang digunakan untuk melaksanakan metode pembelajaran daring dimasa sekarang. Media tersebut yang dikembangkan dalam bentuk program yang bahkan sudah bisa melakukan cross-platform atau lintas jenis perangkat artinya program tersebut bisa dijalankan dan dikoneksikan walau berbeda-beda platform yang digunakan baik melalui PC, android, maupun IOS. Berbagai platform online yang biasa diaplikasikan untuk metode pembelajaran daring diantaranya Google Classroom, Microsoft Teams, WhatsApp, Quipper, ruang guru, schoology, dan lain-lain (K, 2020). Dari program yang ada tersebut untuk saat ini platform yang paling banyak digunakan yaitu platform Google Classroom dan juga Microsoft Teams (Kamil, 2020). Kedua program tersebut paling digunakan karena

bisa lintas platform dan juga memiliki fitur yang lengkap seperti pengadaan video conference, penugasan dan lain-lain

2. Hybrid Learning

Hybrid menurut bahasa Indonesia berarti mencampurkan, dan *learning* berarti pembelajaran. *Hybrid Learning* yaitu desain pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sitem online learning dengan interaksi serta partisipasi dari desain pembelajaran tradisional. (Hendrayati & Pamungkas di dalam (Sulistiono, 2019)) memberikan pendapat dan disimpulkan bahwa hybrid learning berarti campuran antara pembelajaran offline atau luring menggunakan pembelajaran online atau daring, terdapat beberapa faktor hybrid learning antara lain yaitu: (a) Jaringan internet yang memadai; (b) Kemampuan pengajar untuk mengakses perangkat elektronik serta mengakses software yang akan digunakan pada proses pembelajaran; (c) menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mengakses platform sistem perangkat lunak yang akan digunakan pada proses pembelajaran secara daring (Putria et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus. Peneliti terjun langsung ke lapangan yang bertempat pada Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. pada penelitian ini sasaran penelitian merupakan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Perwakilan guru PAI, dan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah menjadi sebuah pertimbangan dalam menemukan sebuah data. Sumber data merupakan hasil pengumpulan informasi dari berbagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan observasi dan wawancara.

Kegiatan observasi berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh sebuah data yang terkait dengan implementasi hybrid learning dalam pembelajaran PAI. Observasi dilakukan mulai dari kelas, sarana pembelajaran, serta aktivitas yang berkaitan menggunakan implementasi hybrid learning. Sedangkan wawancara dilakukan dengan tanya jawab pada informan sambil bertatap muka. Wawancara bertujuan untuk mencari sebuah informasi lebih mendalam yg terkait dengan tema yang diangkat dari peneliti. Informan yang dituju yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Perwakilan guru PAI, serta peserta didik SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Untuk data sekunder diambil dari survei kepuasan siswa yang dilakukan dengan skala Likert yang biasa digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, ataupun penilaian seseorang terhadap hal tertentu (Ansori, 2020). Dalam hal ini yang akan diteliti adalah persepsi, pendapat, dan penilaian siswa terhadap pembelajaran *Hybrid Learning*. Jawaban yang diukur berdasar pada sangat terbantu, terbantu, biasa, tidak¹ ..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesudah peneliti melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisa sebuah data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti akan melakukan pembahasan penelitian sebagai berikut:

¹ Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Research Gate, 5(9), 1–20.

1. Implementasi *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang

Implementasi merupakan sebuah proses yang dilaksanakan menjadi kebijakan atau kegiatan berkala dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Usman, 2002) dapat disimpulkan bahwa implementasi berarti aktivitas yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi terbagi menjadi perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

a. Perencanaan *hybrid learning* pada pembelajaran PAI.

Perencanaan pembelajaran adalah bentuk gambaran secara awam terkait menggunakan bagaimana langkah-langkah guru dalam memberikan materi pembelajaran buat mencapai tujuan (Jaya, 2019). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ada dua bagian yaitu perencanaan pembelajaran luring serta daring. Perencanaan pembelajaran luring dilakukan secara bertahap serta sebelum memulai aktivitas pembelajaran pengajar menyusun RPP satu lembar dengan memperhatikan PPK, Literasi, HOTS, serta muatan 4C. Pengajar juga menyiapkan atau menyusun materi pembelajaran melalui PPT atau Video serta menyampaikan pengenalan kepada siswa pada penggunaan *E-Learning* ketika proses pembelajaran. Sedangkan perencanaan pembelajaran daring yaitu pengajar memberikan arahan terhadap peserta didik dengan memakai *google classroom* yang telah disediakan dari pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga menyiapkan berbagai prosedur dan juga perangkat yang akan digunakan. Dari pihak siswa diberikan arahan untuk dapat mengikuti *hybrid learning* memerlukan izin orang tua. Selain itu juga dibentuk tim satgas covid yang bertugas memeriksa kesehatan siswa yang masuk ke sekolah.

b. Penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran PAI

Penerapan *hybrid learning* terbagi menjadi beberapa poin sebagai berikut yaitu saat pembelajaran, software yang dipergunakan, bahan ajar yang digunakan, serta metode pembelajaran. *Pertama*, saat pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran daring dan luring ialah 30 menit perjam pelajarannya. Dimana siswa yang dikelas secara bersamaan melakukan pembelajaran dengan siswa yang di rumah. *Kedua*, Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan e-learning, zoom, google meet dan juga google classroom. Ketiga, bahan ajar dan segala sesuatu disusun secara sistematis yang bermanfaat buat membantu pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik menggunakan modul yang diberi oleh guru untuk siswa atau memberikan link video materi buat dipelajari oleh peserta didik saat dirumah dan saat pembelajaran *hybrid* dilaksanakan. Selain itu bahan ajar yang dipergunakan dalam pembelajaran *hybrid* juga menggunakan buku paket yang sudah disediakan oleh sekolah. Selanjutnya *keempat*, metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar pada kegiatan proses belajar mengajar yaitu memakai metode ceramah dengan *gmeet* sedangkan untuk penugasan, dan latihan menggunakan *google classroom*.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan upaya dalam mengetahui keadaan pada suatu objek yg memakai alat eksklusif dan membandingkan hasilnya menggunakan standar tertentu untuk memperoleh konklusi (Arifin, 2009). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah komponen yg menentukan seberapa besar sebuah proses pembelajaran tersebut berlangsung dan mengukur tingkat kemajuan serta perkembangan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar umumnya menggunakan ulangan harian dengan memanfaatkan *google classroom*. Saat pembelajaran *Hybrid* tidak diperkenankan untuk evaluasi secara menyeluruh.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Hybrid Learning pada Pembelajaran PAI

Setiap pembelajaran baik dari mata pelajaran PAI atau mata pelajaran lainnya pasti memiliki hambatan dan dukungan. Untuk tercapainya suatu pembelajaran yang baik serta maksimal adanya dukungan dari orang tua, pengajar, peserta didik serta aplikasi itu sendiri ialah hal yang sangat penting. Bukan hanya dukungan saja, akan tetapi kendala juga bisa dipertimbangkan untuk mengetahui pembelajaran tersebut berjalan secara baik atau tidak. Sehingga, kendala perlu diketahui oleh pengajar, orang tua, peserta didik, dan perangkat lunak untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang akan dipelajarinya.

a. Faktor Penghambat Implementasi Hybrid Learning dalam Pembelajaran PAI

Faktor penghambat dari implementasi hybrid learning dalam pembelajaran PAI tercakup pada empat hal yaitu mulai dari guru, orang tua, peserta didik (Hanifah et al., 2020) serta aplikasi yang nantinya dapat kita ketahui dan diperbaiki pada menjalankan kegiatan proses belajar mengajar.

1) Guru

Faktor yang menghambat dari guru adalah tidak adanya kesiapan ketika memulai pembelajaran secara online terutama ketika akan memulai pembelajaran dengan memakai aplikasi zoom. Kemudian kendala yang kedua merupakan waktu memulai pembelajaran PAI yang materinya tersebut terdapat dalam ayat Al-Qur'an sebagai akibatnya kita akan kesulitan bila ingin meneliti bacaan ayat Qur'an dari peserta didik apakah benar atau tidak. Jika tidak melihat secara langsung, tidak hanya bacaan Qur'an saja, dalam hal praktek pun guru akan merasa kesulitan untuk menilai pembelajaran tersebut sebab pengajar tidak mampu menilai siswa secara langsung walaupun peserta didik diberikan tugas untuk melakukan praktek di rumah serta mengirimkannya menggunakan video. Karena jika pembelajaran secara tatap muka guru dapat secara pribadi menegur siswa bila melakukan kesalahan. Akan tetapi, berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara online terutama dengan penugasan yang bersifat praktek. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanifah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan dalam pembelajaran daring ialah kesulitan memantau belajar peserta didik (Hanifah et al., 2020).

2) Orang tua

Kendala yang paling sering kali dirasakan oleh orang tua pada saat ini adalah karena terlalu lama pembelajaran secara daring sehingga mereka lelah dan merasa sumpek saat anak tersebut tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dengan baik. Akibatnya, orang tua mengeluh kepada guru atau wali kelas agar segera memulai pembelajaran secara offline kembali. Hal itu banyak dirasakan oleh orang tua sebab mereka beranggapan bahwa bila anak terlalu lama pembelajaran secara daring maka tidak akan bisa bersosialisasi dengan baik, serta ketergantungan menggunakan gadget.

3) Peserta didik

Peserta didik juga mempunyai hambatan atau kendala pada melakukan kegiatan proses belajar yaitu yang sangat kompleks dirasakan oleh peserta didik seperti tidak mempunyai paket data yang dibutuhkan, susah dalam hal jaringan data apalagi wilayah siswa yang terbilang sangat jauh dari pusat kota memang sangat berpengaruh pada aktivitas pembelajaran, tidak memiliki perangkat pembelajaran yang memadai seperti hp atau laptop padahal dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara daring dibutuhkan perangkat pembelajaran yang memadai demi berjalannya proses pembelajaran tersebut dengan baik.

4) Software dan aplikasi

Selain faktor penghambat berasal pengajar, orang tua dan peserta didik, aplikasi juga memiliki sebuah hambatan diantaranya adalah paket data yang kurang mencukupi sebagai akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan lancar, lalu hambatan yang lainnya seperti saat kurang adanya jaringan atau jaringan internet yang tidak stabil pula yang bisa pula menghambat jalannya proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dari pendapat Cahyanto & Afifulloh (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran memerlukan perangkat yang mendukung seperti jaringan internet yang stabil (Purwatiningsih & Soelistyowati, 2021).

b. Faktor Pendukung Implementasi Hybrid Learning dalam Pembelajaran PAI

Faktor pendukung dari implementasi hybrid learning dalam pembelajaran PAI tercakup pada empat hal dan sama mirip halnya menggunakan faktor penghambat di atas yaitu mulai dari pengajar, orang tua, siswa, serta aplikasi yang bisa ketahui menjadi pertimbangan pada melakukan proses pembelajaran.

1) Guru

Selain faktor penghambat guru juga memiliki faktor pendukung demi berjalannya pembelajaran baik secara daring atau luring dengan baik dan maksimal. Adapun faktor pendukung dari guru ialah dengan adanya sistem hybrid learning yang sudah diterapkan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya lebih dari dua tahun ini, yang mana awalnya guru tidak bisa dan tidak mengerti serta merasa canggung dengan teknologi yang sudah berkembang pesat di era zaman ini maka pada saat ini guru tersebut dituntut untuk harus bisa menguasai teknologi atau aplikasi yang akan digunakan dalam memulai kegiatan proses belajar mengajar sehingga bisa memudahkan guru untuk lebih produktif, kreatif dan selalu berinovasi dalam mengembangkan teknologi saat ini.

2) Orang tua

Fungsi dari orang tua dalam mendidik seseorang anak bukan pada saat dia masih kecil saja, akan tetapi dukungan orang tua memang sangat krusial serta berpengaruh bagi kehidupan anak mulai asal semenjak kecil hingga beranjak dewasa nanti. Selain faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas tersebut orang tua juga memiliki faktor pendukung supaya kegiatan pembelajaran anak tersebut berjalan dengan lancar. sebab tanpa dukungan dari orang tua seorang anak tidak akan sukses. Dukungan atau support yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak sangat membantu dalam proses belajar mereka terutama pada saat pandemi saat ini. Mereka lebih banyak belajar di rumah sehingga orang tua mengetahui bagaimana proses belajar tersebut berjalan dan orang tua dapat mengontrol dengan baik.

3) Peserta didik

Selain faktor pendukung muncul dari guru serta orang tua, siswa juga memiliki faktor pendukung untuk mendukung proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung yang dimiliki oleh siswa artinya dengan adanya bentuk kedisiplinan saat belajar baik melalui daring ataupun luring. sikap dan komunikasi terhadap teman dalam kelas lainnya pun sangat berpengaruh terhadap berjalannya aktivitas proses belajar mengajar. Minat belajar siswa dalam aktivitas proses pembelajaran utamanya dalam pembelajaran di saat ini yang memakai sistem hybrid learning atau pembelajaran secara daring dan luring yaitu setiap belajar tidak dibatasi berasal dari segi apapun karena dapat belajar setiap saat serta dimanapun sebab materi yang dijelaskan oleh guru dapat di pelajari kapan saja.

4) software

Faktor pendukung selain berasal dari pengajar, orang tua dan peserta didik juga ada pada software yang dipergunakan dalam proses pembelajaran yaitu software tadi sangat memudahkan peserta didik maupun pengajar dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Proses pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi seperti aplikasi *google classroom* yang bukan hanya berisi perintah tugas atau ulangan harian untuk peserta didik tapi fungsinya juga sangat praktis apalagi dalam pembelajaran pada era abad 21 seperti sekarang ini

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan implementasi hybrid learning dalam pembelajaran PAI pada SMP Kemala Bhayangkari 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi hybrid learning pada pembelajaran PAI di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabayamencakup beberapa bagian diantaranya adalah perencanaan, penerapan serta evaluasi pembelajaran
 - a. Perencanaan pembelajaran Hybrid dilakukan secara bertahap dan memakai RPP satu lembar yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Siswa dan juga wali murid diberikan berbagai arahan dan petunjuk teknis pelaksanaan hybrid learning. Selain itu pihak sekolah juga mempersiapkan berbagai sara dan prasarana untuk menunjang pembelajaran *hybrid*.
 - b. Penerapan pembelajaran terdapat beberapa poin yaitu waktu pembelajaran dilakukan 30 menit per jam pelajarannya secara *hybrid*. Aplikasi yang digunakan yaitu Google Meet dan Google Classroom, serta Whatsapp Group. Bahan ajar yang digunakan ialah buku paket pendidikan agama dan budi pekerti serta modul. Metode pembelajaran ceramah. Dan untuk evaluasi dilaksanakan melalui google classroom untuk menghemat waktu.
2. Pengaruh qiraah *shadbdhab* terhadap penafsiran al-Qur'an persepektif pemetakan Abd al-Aliy al-Mas'ul, hanya pada jenis qiraah *shadbdhab dalaliyyan*, adapun jenis qiraah *shadbdhab sawtiyyan*, *sarfiyyan* dan *nahwiyyan*, tidak berpengaruh ke penafsiran al-Qur'an. Sedangkan pengaruh qiraah *shadbdhab* terhadap penafsiran al-Qur'an persepektif pemetakan Ahmad al-Bayliy terdapat pada jenis *al-qira'ah al-abad* dan *al-qira'ah al-mudrajah*, sedangkan *al-qira'ah al-shadbdhab al-mashburah* tidak berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Albert Efendi Pohan, S. P. M. P. (2020). *KONSEP PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG. <https://books.google.co.id/books?id=s9bsDwAAQBAJ>
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rKbJDwAAQBAJ>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hanifah, H., Salsabila, U. H., Ghazali, I., & Khoirunnisa, N. (2020). Strategi Alternatif Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL*

EDUSCIENCE, 7(2), 68–77.

Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.

K, R. G. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Penerbit Lutfi Gilang.
<https://books.google.co.id/books?id=dxoeEAAAQBAJ>

Kamil, I. (2020). *Survei: Google Classroom Jadi Platform Belajar Paling Sering Digunakan Saat PJJ*.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

Pulungan, H. J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.

Purwatiningsih, S. D., & Soelistyowati, D. (2021). Pembelajaran online sebagai solusi belajar di masa pandemi covid-19. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 51–59.

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870.

Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118-134.

Ramdhan, T. W. (2020). Multicultural Curriculum Development Model (Case Study Of Curriculum Planning For Sma Negeri 2 Kediri): Multicultural Curriculum Development Model (Case Study Of Curriculum Planning For Sma Negeri 2 Kediri). *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 78-87.

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.

Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 143–153.

Sulistiono, M. (2019). Implementasi Hybrid learning menggunakan aplikasi Edmodo pada matakuliah metode penelitian kualitatif. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 57–67.

Teddy Triyadi Nugroho. (2020, May 14). *Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*.
<https://kolom.tempo.co/read/1342106/pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi>

Yasin, A. (2015). *KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Quran Surat Arrum Ayat 30)*. STAI Tasikmalaya.